

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap produksi dan distribusi informasi di Indonesia. Media massa tidak lagi hanya mengandalkan saluran konvensional seperti televisi dan media cetak, tetapi juga memanfaatkan platform berbasis internet yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih cepat dan luas.

Adanya perubahan pada pola konsumsi informasi masyarakat memungkinkan media digital berbasis internet, khususnya media sosial, semakin diminati karena mampu memenuhi ekspektasi pengguna dalam hal kecepatan distribusi informasi. Menurut Arianto (2022, dalam Arianto & Handayani, 2023:221), media sosial telah menjadi bagian terpenting dalam setiap aktivitas komunikasi kewargaan di Indonesia.

Perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia dapat dilihat dari besarnya jumlah audiens pada berbagai platform digital. Kehadiran beragam platform memberikan pilihan bagi masyarakat dalam mengakses, memperoleh, dan berbagi informasi sesuai dengan karakteristik serta fungsi masing-masing platform media sosial.

Berdasarkan laporan *Digital 2026: Indonesia* yang dirilis pada akhir tahun 2025, terdapat perbedaan jumlah audiens yang dapat dijangkau oleh setiap platform media sosial di Indonesia. TikTok tercatat memiliki audiens iklan terbesar, disusul

oleh YouTube, Facebook, dan Instagram. Sementara itu, LinkedIn, Messenger, dan Snapchat memiliki jumlah audiens yang lebih rendah. Besarnya jangkauan tersebut menunjukkan posisi penting YouTube dalam menjangkau pengguna internet di Indonesia.

Tabel 1.1
Jumlah Audiens Media Sosial di Indonesia pada Akhir Tahun 2025

NO	Platform	Jumlah Audiens	Basis Pengukuran
1	TikTok	180 juta	Audiens 18 tahun ke atas
2	YouTube	151 juta	Potensi jangkauan iklan
3	Facebook	121 juta	Potensi jangkauan iklan
4	Instagram	108 juta	Potensi jangkauan iklan
5	LinkedIn	37 juta	Anggota terdaftar
6	Messenger	33,7 juta	Potensi jangkauan iklan
7	Snapchat	3,96 juta	Potensi jangkauan iklan

Sumber: Diolah dari *Digital 2026: Indonesia* (Kemp, 2025)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, YouTube menjadi salah satu platform media sosial dengan jumlah audiens terbesar di Indonesia. Data yang dipublikasikan sumber daya periklanan Google menunjukkan bahwa YouTube memiliki potensi jangkauan iklan sebesar 151 juta pengguna di Indonesia pada akhir 2025. Jumlah tersebut setara dengan 52,7 persen dari total populasi dan 65,5 persen dari jumlah pengguna internet di Indonesia (Kemp, 2025).

Besarnya jangkauan tersebut menunjukkan bahwa YouTube memiliki posisi penting sebagai platform digital yang mampu menjangkau sebagian besar pengguna internet di Indonesia. Kondisi ini menjadikan YouTube tidak hanya dimanfaatkan

sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyebaran informasi dan produk jurnalistik kepada khalayak yang luas.

Dalam praktik jurnalistik, YouTube berkembang sebagai medium penyebaran berita berbasis audiovisual yang memungkinkan penyajian informasi secara lebih mendalam melalui format *long-form* video. Karakter audiovisual pada platform ini memungkinkan media membangun narasi dengan kombinasi visual, suara, data, dan struktur penyampaian yang sistematis.

Kondisi tersebut memperkuat *framing* yang dikonstruksi oleh media, karena pesan tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui elemen gambar dan audio yang dapat memengaruhi cara khalayak memahami suatu peristiwa. Kombinasi berbagai unsur tersebut memungkinkan aspek tertentu ditampilkan secara lebih menonjol, sehingga membentuk penekanan dan pemaknaan tertentu terhadap realitas yang diberitakan.

YouTube telah dimanfaatkan oleh berbagai media pers di Indonesia, termasuk salah satunya *Kompas TV* dengan program Dipo Investigasi yang menyoroti berbagai isu sosial-politik di Indonesia dalam format video panjang. Salah satu peristiwa yang diangkat dalam program tersebut adalah rangkaian aksi demonstrasi pada 25-31 Agustus 2025 di berbagai lokasi di Indonesia. Peristiwa ini menjadi sorotan publik dan memicu perdebatan setelah muncul tindakan represif dari aparat kepolisian kepada massa aksi selama demonstrasi berlangsung.

Menurut laporan yang dirilis KontraS (2025:3), pada awalnya aksi berlangsung secara damai. Namun, tindakan represif aparat kepolisian dalam proses pembubaran massa, termasuk penggunaan *water cannon* dan gas air mata memicu

kericuhan. Puncak ketegangan terjadi setelah peristiwa tragis dialami oleh Affan Kurniawan, pengemudi ojek daring berusia 21 tahun yang tewas dilindas oleh kendaraan taktis (rantis) satuan Brimob Polri.

Selain itu, penangkapan sejumlah aktivis turut memunculkan polemik mengenai batas penggunaan kekuatan negara dan perlindungan hak kebebasan berpendapat dalam sistem demokrasi. Tindakan represi aparat dalam rangkaian demonstrasi tersebut menjadi isu krusial karena menyangkut penggunaan kewenangan negara, akuntabilitas aparat, serta perlindungan hak masyarakat sipil dalam prinsip demokrasi.

Kompleksitas persoalan tersebut menjadikan pemberitaan mengenai tindakan represi aparat tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan demokrasi. Dalam sistem demokrasi, pers memiliki posisi penting sebagai salah satu pilar demokrasi yang menjalankan fungsi informasi, kontrol sosial, serta pengawasan terhadap jalannya kekuasaan. Menurut Sobur (2004), peran pers merupakan hal mutlak dalam proses demokrasi (Collins, 2021:144).

Namun dalam kajian jurnalistik, peliputan konflik seperti ini tidak hadir di ruang publik sebagai realitas yang netral, melainkan telah melalui proses pembingkaihan (*framing*) media. Menurut Soesilo & Wasburn (dalam Eriyanto, 2002:77), media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Dengan demikian, pemberitaan isu terkait oleh *Kompas TV* merupakan hasil proses pembingkaihan sebelum dipublikasikan melalui kanal YouTube-nya.

Pemilihan *Kompas TV* sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu media arus utama nasional yang memiliki jangkauan luas dalam penyebaran informasi. *Kompas TV* memiliki peran penting dalam pemberitaan berbagai isu sosial dan politik, termasuk aksi demonstrasi. Posisi tersebut menjadikan *Kompas TV* relevan untuk dikaji karena media arus utama turut membentuk konstruksi realitas dan opini publik melalui proses seleksi, penonjolan, dan penyusunan fakta dalam pemberitaan.

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada program Dipo Investigasi yang ditayangkan melalui kanal YouTube *Kompas TV*. Program tersebut dipilih karena menyajikan pemberitaan dalam format *long-form* video yang memungkinkan penyampaian isu dilakukan secara lebih mendalam dibandingkan berita pada media konvensional. Format video panjang memberikan ruang bagi media untuk membangun narasi melalui kombinasi teks verbal dan audiovisual.

Dalam pemberitaan tindakan represi aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus 2025, *Kompas TV* melalui program Dipo Investigasi merilis tiga video berita pada September 2025. Ketiga video memiliki fokus peristiwa berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menggambarkan tindakan represi selama demonstrasi. Atas dasar tersebut, ketiganya dipilih untuk melihat perkembangan dan konsistensi pembedaan dalam pemberitaan mengenai tindakan represi aparat kepolisian.

Proses pembedaan dalam pemberitaan audiovisual berbasis digital tidak hanya hadir melalui narasi verbal, tetapi juga didukung oleh elemen visual dan audio yang berfungsi menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Pemilihan

footage, narasi reporter, serta penyusunan adegan dalam video menjadi bagian dari cara media membangun penekanan dan pemaknaan terhadap suatu isu.

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert M. Entman karena berfokus pada proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas dalam pemberitaan (1993:52). Dalam konteks video berita, proses penonjolan realitas didukung oleh unsur audiovisual. Oleh karena itu, elemen visual dan audio dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai objek analisis semiotik secara mendalam, melainkan sebagai bagian yang mendukung proses penonjolan realitas dalam *framing* pada video berita.

Model Entman juga dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam membedah isu sosial-politik yang kompleks. Entman (1993, dalam 2007:164) mengemukakan bahwa *framing* bekerja melalui empat fungsi: *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (menganalisis penyebab), *make moral judgments* (membuat penilaian moral), dan *suggest remedies* (menganjurkan penyelesaian). Model ini memungkinkan peneliti untuk membedah pembingkaiannya oleh *Kompas TV* melalui struktur yang jelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji, penggunaan analisis *framing* masih banyak diterapkan pada pemberitaan berbasis teks di media daring, sedangkan kajian terhadap produk jurnalistik *long-form* video di YouTube belum banyak ditemukan. Penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan menganalisis *framing* dalam video Dipo Investigasi di kanal YouTube *Kompas TV* terkait isu tindakan represi aparat kepolisian dalam rangkaian aksi demonstrasi Agustus 2025.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan terfokus pada analisis *framing* terhadap pemberitaan tindakan represi aparat dalam format video panjang yang diunggah pada platform YouTube. Selanjutnya, agar penelitian ini tepat sasaran, maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Kompas TV* mendefinisikan masalah (*define problem*) dalam isu tindakan represi polisi dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025?
2. Bagaimana *Kompas TV* menganalisis penyebab (*diagnose causes*) terjadinya tindakan represi polisi dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025?
3. Bagaimana *Kompas TV* membuat penilaian moral (*make moral judgement*) terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025?
4. Bagaimana *Kompas TV* menganjurkan penyelesaian (*suggest remedies*) untuk mengatasi masalah terkait isu represi polisi dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis bagaimana *Kompas TV* mendefinisikan masalah (*define problems*) terkait isu represi polisi dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025;

2. Menganalisis bagaimana *Kompas TV* menganalisis penyebab (*diagnose causes*) terkait isu represi polisi dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025;
3. Menganalisis bagaimana *Kompas TV* membuat penilaian moral (*make moral judgement*) terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025;
4. Menganalisis bagaimana *Kompas TV* menganjurkan penyelesaian (*suggest remedies*) untuk mengatasi isu tindakan represi polisi dalam aksi demonstrasi pada Agustus 2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalistik digital dan studi pemberitaan pada media berbasis platform digital. Seiring berkembangnya media sosial sebagai saluran distribusi informasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai praktik produksi dan penyajian berita dalam format audiovisual yang disebarluaskan melalui platform YouTube.

Secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai penerapan analisis *framing* model Robert M. Entman pada konten video berdurasi panjang di YouTube. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana media mengonstruksi realitas melalui proses pembingkai berita, baik melalui pemilihan fakta, penyusunan narasi, penggunaan unsur visual, maupun penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang akan melakukan penelitian sejenis dalam bidang komunikasi digital, jurnalistik, dan analisis media. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kajian mengenai pembingkai media terhadap isu-isu sosial, politik, maupun hak asasi manusia, khususnya yang berkaitan dengan pemberitaan tindakan represi aparat dalam aksi demonstrasi, baik dengan objek, media, maupun perspektif analisis yang berbeda.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi media, jurnalis, dan tim produksi produk jurnalistik digital, khususnya *Kompas TV*, dalam meningkatkan kualitas penyajian berita yang berimbang, kritis, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi terhadap cara media memilih fakta, menyusun narasi, serta menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu media dalam merefleksikan *framing* yang dibangun, terutama dalam mendefinisikan masalah (*define problems*), menganalisis penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgements*), serta menganjurkan penyelesaian (*suggest remedies*). Refleksi tersebut dapat digunakan untuk menjaga agar pembingkai tetap memperhatikan konteks, keberimbangan perspektif, dan tingkat kepastian informasi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media publik dalam memahami dan mengkritisi konstruksi berita yang disajikan di media digital. Dengan demikian, pembaca maupun penonton dapat lebih bijak dan kritis dalam

memaknai informasi serta memahami bahwa pemberitaan merupakan hasil dari proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam kajian jurnalistik, media tidak merepresentasikan realitas secara utuh dan netral. Segala bentuk informasi telah melalui proses seleksi, penekanan, dan penyusunan fakta sebelum disampaikan. Proses tersebut memungkinkan media untuk menentukan apa yang dianggap penting dan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh khalayak. Menurut pandangan Durham (1998, dalam Eriyanto, 2002:77), *framing* dapat menyederhanakan dunia yang kompleks ke dalam kategori tertentu sehingga realitas lebih bermakna dan mudah dimengerti.

Realitas yang ditampilkan media pada akhirnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ideologi media, kepentingan politik, nilai jurnalistik, hingga kebijakan redaksional. Oleh karena itu, media tidak dapat dipandang sebagai institusi yang sepenuhnya netral. Media memiliki kecenderungan untuk menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa dan mengabaikan aspek lainnya. Dalam konteks inilah *framing* menjadi penting untuk memahami bagaimana media membangun dan mengonstruksi realitas melalui pemberitaan. Menurut Semetko (2021 dalam Jari et al., 2025:59), *framing* atau pembingkai dilakukan untuk menyesuaikan interpretasi pemirsa dengan persepsi media.

Gagasan *framing* pertama kali dikemukakan oleh Bateson pada 1955, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Goffman pada 1974 yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu

dalam membaca realitas (Sobur, 2002:162). Menurut Aditjondro dalam Sudibyo (1999), *framing* didefinisikan sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan menyoroti aspek-aspek tertentu (Sobur, 2002:165).

Terdapat beberapa definisi mengenai *framing* menurut para pakar (Eriyanto, 2002:77).

a. Robert M. Entman

Proses seleksi dari berbagai aspek realitas, sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.

b. William A. Gamson

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

c. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita.

Seiring berjalannya waktu, model analisis dikembangkan guna membedah bagaimana media melakukan *framing*. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara media saat mengonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan penautan fakta pada berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat (Sobur, 2002:162). Menurut Goffman dalam Siahaan et al. (2001), secara sosiologis *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman hidup untuk dapat memahaminya (Sobur, 2002:163).

Dari berbagai model analisis yang berkembang, penelitian ini menggunakan model analisis *framing* milik Entman sebagai landasan utama dalam menganalisis proses pembingkaihan yang dilakukan *Kompas TV* terhadap isu tindakan represi aparat kepolisian melalui berita dalam format video panjang di kanal YouTube-nya. Secara spesifik, Entman menguraikan bahwa bingkai berita (*frame*) dapat diidentifikasi dengan empat elemen utama:

- a. *Define Problems* (Mendefinisikan Masalah): Fungsi ini mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai masalah sentral dalam peristiwa;
- b. *Diagnose Causes* (Menganalisis Penyebab): Fungsi ini menentukan siapa atau apa yang menjadi sumber penyebab masalah;
- c. *Make Moral Judgments* (Membuat Penilaian Moral): Fungsi ini memberikan penilaian etis terhadap pihak-pihak yang terlibat;
- d. *Suggest Remedies* (Menganjurkan Penyelesaian): Fungsi ini menawarkan atau menyiratkan solusi atas masalah yang telah didefinisikan.

Model ini dipilih karena dinilai mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana media mengonstruksi realitas melalui proses penyeleksian isu dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan. Selain itu, model Entman dianggap relevan untuk mengkaji isu konflik sosial-politik karena dapat memperlihatkan bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi terhadap suatu peristiwa.

1.5.2 Landasan Konseptual

Peneliti mengkaji bagaimana pbingkai yang dilakukan oleh *Kompas TV* dalam memberitakan tindakan represi aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi yang terjadi pada Agustus 2025. Dalam penelitian ini, terdapat tiga konsep sebagai landasan utama: media baru (*new media*), tindakan represi aparat kepolisian, dan pemberitaan konflik.

1.5.2.1 Media Baru (*New Media*)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada pola komunikasi masyarakat modern. Kehadiran internet telah melahirkan medium komunikasi baru berbasis digital yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Media baru hadir sebagai bentuk perkembangan dari media komunikasi konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar.

Perkembangan media baru atau digital terus meningkat seiring dengan tingginya penggunaan internet dan media sosial, khususnya di Indonesia. Menurut laporan DataReportal (2025a), jumlah pengguna internet di Indonesia pada akhir tahun 2025 mencapai 230 juta individu dengan tingkat penetrasi sebesar 80,5

persen. Dalam laporan yang sama disebutkan bahwa Indonesia memiliki 180 juta identitas pengguna media sosial yang setara dengan 62,9 persen total populasi nasional.

Peningkatan tersebut turut memengaruhi praktik jurnalistik di Indonesia. Lembaga pers kini tidak hanya mengandalkan media konvensional dalam distribusi informasi, tetapi juga memproduksi dan menyebarkanluaskannya melalui media digital seperti laman web berbasis internet atau media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Kehadiran media digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital.

1.5.2.2 Pemberitaan Konflik

Pemberitaan konflik merupakan pelaporan peristiwa yang melibatkan pertentangan antarindividu, kelompok, maupun negara yang memiliki perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan tertentu. Idealnya, pemberitaan konflik seharusnya disampaikan berdasarkan fakta yang berimbang dan proporsional. Namun dalam kajian jurnalistik, pemberitaan konflik kerap kali hadir sebagai hasil dari proses konstruksi yang dibentuk melalui pemilihan narasi, seleksi sumber, serta penekanan pada aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa.

Pemberitaan media mengenai suatu konflik memiliki peran strategis sekaligus problematis. Menurut Sunarni (2014:177), jurnalis membentuk persepsi terhadap pihak yang terlibat dalam konflik yang terjadi. Pandangan ini mempertegas bahwa tanggung jawab media tidak berhenti pada penyampaian fakta, tetapi juga pada konsekuensi sosial dari konstruksi berita yang dihasilkan.

Dalam konteks penelitian ini, pembungkaman dalam pemberitaan aksi demonstrasi menjadi penting untuk diteliti karena memiliki implikasi terhadap persepsi publik mengenai legitimasi kekuasaan dan hak warga sipil. Analisis dilakukan untuk melihat kecenderungan media dalam pemberitaan konflik tersebut.

1.5.2.3 Tindakan Represi Aparat Kepolisian

Gelombang aksi demonstrasi di depan Gedung DPR RI yang berlangsung sejak 25 hingga 31 Agustus 2025 diwarnai dengan banyaknya tindakan represi yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Menurut laporan yang dirilis KontraS (2025:3), aksi demonstrasi dilakukan sebagai tanggapan atas wacana kenaikan tunjangan anggota DPR dan pernyataan kontroversial dari sejumlah anggota DPR yang dianggap merendahkan masyarakat.

Pada awalnya, aksi berlangsung secara damai. Namun, tindakan represi yang dilakukan aparat kepolisian seperti penembakan *water cannon* dan gas air mata untuk membubarkan massa memicu keributan. Ketegangan aksi massa meningkat setelah peristiwa tragis dialami oleh Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek daring berusia 21 tahun yang tewas akibat dilindas oleh kendaraan taktis (rantis) yang dikendarai 7 personel Brimob Polri di Jalan Penjernihan 2, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat pada 28 Agustus 2025.

Tak berhenti sampai di situ, berbagai tindakan represi kembali dilakukan oleh aparat kepolisian selama gelombang aksi berlangsung. Penghilangan massa secara paksa hingga penangkapan sejumlah aktivis terus terjadi. Salah satu yang menjadi sorotan publik adalah penangkapan Delpedro Marhaen, Direktur Yayasan Lokataru pada 2 September 2025. Ia ditangkap dengan tuduhan melakukan penghasutan

massa untuk melakukan tindakan anarkitis melalui unggahan di media sosial (Komisi Pencari Fakta, 2026:77).

Menurut KBBI, represi diartikan sebagai penekanan; pengekangan; penahanan; penindasan. Dalam penelitian ini, konsep “Tindakan Represi Aparat Kepolisian” didefinisikan secara operasional sebagai penggunaan kekuatan berlebihan (*excessive force*), kekerasan fisik, penembakan gas air mata dan water cannon yang tidak sesuai prosedur, penangkapan sewenang-wenang (*arbitrary arrests*), dan kriminalisasi atau penargetan hukum terhadap peserta aksi atau aktivis selama periode demonstrasi berlangsung.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses analisis terhadap tiga tayangan berita di kanal YouTube *Kompas TV* di antaranya:

1. video berjudul “*Demo Tunjangan DPR hingga Duka Affan Kurniawan, Ini Respons Presiden Prabowo*” yang dirilis pada 2 September 2025,
2. video berjudul “*Menelusuri Kematian Iko Juliant dan Rheza Sendy PascaDemo Agustus*” yang dirilis pada 9 September 2025,
3. dan video berjudul “*Desakan Prabowo Bentuk TGPF Demo Agustus hingga Penangkapan Delpedro Lokataru*” yang dirilis pada 16 September 2025.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena berfokus pada konstruksi realitas dalam pemberitaan. Guba dan Lincoln (1994:110) menjelaskan bahwa dalam konstruktivisme, bentuk dan isi suatu konstruksi bergantung pada

individu atau kelompok yang membentuknya. Eriyanto (2002:37) menegaskan bahwa perhatian paradigma konstruksionis terletak pada bagaimana suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis yang bersifat deduktif. Proses deduktif digunakan karena kategori analisis telah ditentukan berdasarkan kerangka teoretis sebelum diterapkan pada data penelitian. Mayring (2000:4) menjelaskan bahwa penerapan kategori deduktif menggunakan aspek analisis yang telah dirumuskan dan diturunkan dari teori, kemudian dihubungkan dengan teks secara sistematis.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Mayring (2000:3) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif dilakukan secara sistematis dan bertahap dengan mengikuti aturan analisis serta menempatkan kategori sebagai bagian utama dalam proses interpretasi data. Penerapan kategori dalam penelitian ini dilakukan secara deduktif berdasarkan model *framing* Robert M. Entman.

Penggunaan elemen *framing* sebagai kategori dalam analisis isi diperkuat oleh Matthes dan Kohring (2008:263) yang menjelaskan bahwa identifikasi *frame* dapat dilakukan dengan menguraikan *frame* ke dalam elemen-elemen pembentuknya yang kemudian dianalisis melalui analisis isi. Dalam operasionalisasinya, Matthes dan Kohring (2008:264) menerapkan empat elemen *framing* Entman sebagai kategorisasi dalam analisis isi.

Entman (1993:52) membagi *framing* ke dalam empat fungsi utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgements*, dan *suggest remedies*. Dalam penelitian ini, keempat elemen tersebut digunakan sebagai kategori dan menjadi landasan dalam mengidentifikasi cara *Kompas TV* membingkai pemberitaan mengenai tindakan represi aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025. Pengaplikasian model *framing* Entman disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Pengaplikasian Model *Framing* Entman

Fungsi	Tujuan	Aturan Pengategorian
<i>Define Problem</i>	Bagaimana <i>Kompas TV</i> mendefinisikan isu tindakan represi aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025.	Data dikategorikan apabila menunjukkan persoalan yang ditempatkan sebagai masalah utama dalam pemberitaan.
<i>Diagnose Causes</i>	Bagaimana <i>Kompas TV</i> menentukan penyebab terkait isu tindakan represi aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025.	Data dikategorikan apabila menunjukkan pihak, tindakan, atau kondisi yang ditempatkan sebagai penyebab masalah dalam peristiwa yang diberitakan.
<i>Moral Judgments</i>	Penilaian <i>Kompas TV</i> terhadap tindakan atau pihak yang terlibat dalam aksi demonstrasi Agustus 2025.	Data dikategorikan apabila menunjukkan penilaian, kritik, pembenaran, atau ukuran normatif dalam pemberitaan.
<i>Suggest Remedies</i>	Solusi yang ditawarkan <i>Kompas TV</i> atas isu tindakan represi aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025.	Data dikategorikan apabila menunjukkan solusi, tuntutan, rekomendasi, atau langkah penyelesaian terhadap masalah.

Sumber: Diolah peneliti

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa isi komunikasi yang terdapat dalam tiga video Dipo Investigasi pada kanal YouTube *Kompas TV*. Data utama penelitian berbentuk tekstual yang diperoleh melalui transkripsi narasi reporter, voice over, dan pernyataan narasumber. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pembingkai berdasarkan empat elemen model *framing* Robert M. Entman.

Di sisi lain, penelitian memosisikan unsur visual dan audio yang terdapat dalam tayangan sebagai data pendukung. Unsur visual meliputi adegan video, grafis, dan *footage* peristiwa, sedangkan unsur audio meliputi musik latar serta unsur suara yang menyertai tayangan. Unsur visual dan audio digunakan untuk membantu memahami konteks penyajian berita dan tidak dianalisis secara terpisah.

1.6.4.2 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah objek utama yang akan dianalisis, yaitu:

- a. video berjudul “*Demo Tunjangan DPR hingga Duka Affan Kurniawan, Ini Respons Presiden Prabowo*” yang dirilis pada 2 September 2025,
- b. video berjudul “*Menelusuri Kematian Iko Juliant dan Rheza Sendy PascaDemo Agustus*” yang dirilis pada 9 September 2025,
- c. dan video berjudul “*Desakan Prabowo Bentuk TGPF Demo Agustus hingga Penangkapan Delpedro Lokataru*” yang dirilis pada 16 September 2025 di kanal YouTube *Kompas TV*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber ini digunakan untuk mendukung dan menginterpretasi data primer, serta memperkaya konteks peristiwa dan kerangka teoretis, meliputi:

- a. artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan buku yang relevan dengan analisis *framing*, pemberitaan konflik, representasi, objektivitas pemberitaan, dan tindakan represi aparat kepolisian;
- b. peraturan perundang-undangan serta laporan lembaga terkait, seperti KontraS, yang berkaitan dengan rangkaian demonstrasi Agustus 2025.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa bagian-bagian isi komunikasi dari tiga video Dipo Investigasi *Kompas TV* yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit analisis utama berupa unsur tekstual, sedangkan unsur visual dan audio digunakan sebagai pendukung penyajian narasi. Unit analisis terdiri atas:

1. Unit tekstual, berupa narasi *voice over*, pernyataan reporter, kutipan langsung narasumber, dan *closing statement* yang berkaitan dengan tindakan represi aparat kepolisian.
2. Unit visual dan audio, berupa adegan kunci (*key scene*), grafis data, foto, *footage*, musik latar, dan unsur suara yang mendukung penyajian narasi.

Setiap unit tekstual dicatat berdasarkan waktu tayang (*timestamp*), pembicara, dan isi pernyataan. Selanjutnya, bagian-bagian yang relevan dikategorikan berdasarkan fungsi dominannya ke dalam empat elemen *framing* Robert M. Entman. Unsur visual dan audio digunakan sebagai pendukung dan tidak dianalisis secara terpisah sebagai tanda visual maupun audio.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Non-Partisipan

Teknik ini dilakukan terhadap tiga video Dipo Investigasi pada kanal YouTube *Kompas TV* yang menjadi sumber data primer. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap isi tayangan dengan menonton video secara berulang untuk memahami penyajian narasi, pernyataan narasumber, serta unsur visual dan audio yang mendukung pemberitaan. Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian tayangan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menyusun data penelitian secara sistematis. Dokumentasi data primer dilakukan dengan mengunduh tiga video, melakukan transkripsi menyeluruh meliputi narasi reporter, *voice over*, dan pernyataan narasumber, serta melakukan tangkapan layar terhadap visual yang relevan. Setiap bagian transkrip dilengkapi dengan waktu tayang (*timestamp*), identitas pembicara, dan keterangan visual pendukung.

Dokumentasi data sekunder dilakukan dengan menghimpun buku, artikel jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta laporan lembaga terkait yang relevan dengan tindakan represi aparat kepolisian dan rangkaian demonstrasi Agustus 2025. Data sekunder digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap peristiwa dan pembahasan hasil penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengecekan konsistensi pengategorian terhadap unit-unit data yang telah dikumpulkan. Mayring

(2000:3) menempatkan reliabilitas dan validitas sebagai bagian penting dalam analisis isi kualitatif agar proses analisis dapat dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri kembali.

Pengecekan dilakukan dengan mencocokkan kembali unit data dengan transkrip dan tayangan asli, serta menggunakan aturan pengategorian yang telah ditetapkan pada Tabel 1.2 di atas. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang ditempatkan pada kategori *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgements*, dan *suggest remedies* sesuai dengan fungsinya dalam pemberitaan.

Keabsahan data juga diperkuat dengan mencocokkan kembali setiap data yang digunakan dalam analisis dengan transkrip dan tayangan asli. Pencocokan dilakukan melalui waktu tayang (*timestamp*), identitas pembicara, isi pernyataan, serta keterangan visual pendukung.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengategorian secara deduktif berdasarkan model *framing* Robert M. Entman (1993). Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pembingkai *Kompas TV* terhadap tindakan represi aparat kepolisian. Proses analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Seleksi Data

Data yang telah ditranskripsikan diperiksa kembali dengan tayangan asli untuk memastikan kesesuaian isi dan waktu tayang. Selanjutnya, peneliti

menyeleksi bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai tindakan represi aparat kepolisian.

2. Kategorisasi berdasarkan Elemen Model Entman

Data yang telah diseleksi kemudian dikategorikan berdasarkan empat elemen *framing* Robert M. Entman (1993), yaitu:

- a. *Define Problems*, untuk mengidentifikasi bagaimana *Kompas TV* menempatkan dan mendefinisikan persoalan utama dalam pemberitaan.
- b. *Diagnose Causes*, untuk mengidentifikasi pihak, tindakan, atau kondisi yang ditempatkan sebagai penyebab persoalan.
- c. *Make Moral Judgements*, untuk mengidentifikasi penilaian yang ditampilkan terhadap tindakan maupun pihak tertentu.
- d. *Suggest Remedies*, untuk mengidentifikasi penyelesaian, tuntutan, rekomendasi, atau langkah yang ditampilkan dalam pemberitaan.

Pengategorian dilakukan dengan mengacu pada tujuan dan aturan pengategorian yang telah ditetapkan dalam Tabel 1.2 di atas. Apabila satu bagian tayangan mengandung lebih dari satu fungsi *framing*, data dapat dipisahkan berdasarkan fungsi masing-masing pernyataan.

3. Interpretasi dan Perbandingan Temuan

Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui konstruksi pembingkai pada masing-masing video. Hasil dari ketiga video selanjutnya dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan perkembangan pembingkai *Kompas TV* terhadap tindakan represi aparat kepolisian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola yang ditemukan dari empat kategori *framing* pada ketiga video. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab bagaimana *Kompas TV* mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menampilkan penyelesaian dalam pemberitaan tindakan represi aparat kepolisian.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Untuk memastikan proses penelitian berjalan secara terstruktur, peneliti menyusun rencana jadwal penelitian dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.3
Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1	SUPS						
2	Revisi Proposal						
3	Bimbingan						
4	Komprehensif						
5	Tahfidz						
6	Penelitian dan Pengolahan						
7	Munaqosyah						

Sumber: Diolah peneliti